

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PETANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S1
Program studi Ekonomi Pembangunan



Oleh :

WAHYU NUGRAHA
201510021

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO
2022**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang, faktor tersebut yaitu luas lahan, modal, tenaga kerja, teknologi. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, sedangkan analisis model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda yang dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPSS.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel luas lahan, modal, tenaga kerja, dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang. Secara parsial menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah, modal, tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah dan teknologi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi bawang merah.

ABSTRAK

This study aims to determine the factors that influence the production of shallots in Enrekang Regency, these factors are land area, capital, labor, technology. The method used is the quantitative method. The data used in this study is primary data, while the analysis of the model used in this study is a multiple linear regression model which was carried out with the help of the SPSS application program.

The results of the analysis show that the variables of land area, capital, labor, and technology simultaneously have a significant effect on shallot production in Enrekang Regency. Partially shows that land area has a positive and significant effect on red onion production, capital and labor have a positive and significant effect on red onion production and technology has a positive and insignificant effect on red onion production.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Konsep Usaha Tani.....	9
2.1.2 Teori Pendapatan	10
2.1.3 Teori Produksi	14
2.1.4 Luas Lahan Sebagai Faktor Produksi	23
2.1.5 Modal sebagai faktor Produksi	23
2.1.6 Tenaga Kerja sebagai faktor Produksi.....	25
2.1.7 Teknologi sebagai faktor Produksi	27
2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Konseptual.....	37
2.4 Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis dan Lokasi Penelitian.....	41
3.2 Jenis dan sumber data	41
3.3 Populasi dan sampel.....	42
3.4 Teknik pengumpulan data	42
3.5 Definisi oprasional.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
4.1.1 Profil Wilayah Kabupaten Engrekang	46
4.1.2 Letak Geografis Kabupaten Engrekang.....	47
4.1.3 Topografi, Geologi dan Hidrologi.....	47
4.1.4 Kondisi Demografis.....	48
4.2 Deskripsi Data Penelitian.....	48
4.2.1 Luas Lahan	49
4.2.2 Modal.....	49
4.2.3 Tenaga Kerja	50

4.2.4 Teknologi.....	51
4.2.5 Produksi.....	52
4.3 Hasil Penelitian.....	52
4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	52
4.3.2 Uji Hipotesis.....	54
4.3.3 Uji Parsial (Uji t).....	56
4.3.4 Uji Determinasi (R^2).....	58
4.4 Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan naiknya kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara kesenambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau memungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Salah satu komoditas pertanian yang menguntungkan di Indonesia adalah bawang merah yang merupakan komoditi yang tergolong sayuran rempah yang banyak digunakan dan dikonsumsi di Indonesia. Bawang merah sangat dibutuhkan karena sebagai pelengkap bumbu masakan untuk dapat menambah cita rasa dan kenikmatan pada masakan. Selain itu bawang merah juga digunakan untuk obat tradisional untuk memperlancar aliran darah dan menyembuhkan penyakit.

Menurut Rukmana, bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi

nasional, sumber penghasilan petani dan potensinya sebagai penghasil devisa negara. Bawang merah termasuk komoditas utama dalam prioritas gembangan tanaman sayuran dataran rendah di Indonesia. Bawang merah digunakan sebagai bumbu dan rempah rempah. Selain itu, bawang merah juga digunakan sebagai bahan obat tradisional. Usaha dalam meningkatkan produksi bawang merah harus kita barengi dengan peningkatan pendapatan petani, yang dapat menciptakan perluasan kesempatan kerja terhadap golongan masyarakat pada sektor pertanian. Petani bawang merah selain membutuhkan sumber daya yang terampil, berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, yaitu keterpaduan antara lahan secara optimal, dan penggunaan pupuk yang didukung oleh tenaga kerja yang memiliki produktifitas tinggi sehingga kebutuhan pangan dapat dicapai dan terpenuhi. Harga bawang merah sering mengalami fluktuasi, karena pada saat panen tiba hasilnya melimpah, tetapi harga mendadak turun dan lebih lagi jika harga produksi yang telah kita prediksi jauh lebih melenceng dari jumlah produksi yang dihasilkan. Oleh karna itu pendapatan petani bawang merah terkadang tidak menentu dan sulit untuk diperkirakan. Terkadang hasil produksi kurang dari prediksi, tetapi hasil pendapatan terkadang mampu menutupi modal karna harga bawang merah pada saat panen naik (mahal) dan sebaliknya.

Bawang merah merupakan salah satu kualitas yang baik dari tanaman sawah yang memiliki masalah yang cukup menarik dari pemasarannya, dimana dalam waktu singkat, komoditas ini dapat mengalami gejolak yang tinggi, sementara perbedaan harga antara harga yang di tingkat produsen dan konsumen dapat berbeda sangat besar dan melebihi biaya angkutan maupun transaksinya.

Hubungan di dalam judul dan latar belakang ini yaitu Faktor-faktor produksi bawang merah ini memerlukan factor-faktor produksi yang menunjang. Factor produksi yang menunjang tersebut adalah modal, tenaga kerja dan teknologi (mesin). Modal merupakan segala financial yang digunakan untuk awal proses produksi mulai dari bahan baku sampai gaji pegawai dll.

Modal adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antar modal sendiri atau pinjaman, yaitu masing-masing berperang langsung dalam proses produksi. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian pendapat ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar produktivitas dan pendapatan.

Dilihat dari sisi modal, modal merupakan aspek yang harus di miliki oleh para petani bawang merah dengan modal yang terbatas maka kemampuan untuk membeli bibit benih dan tekhnologi terbatas. Disisi lain jumlah permintaan bawang merah yang semakin meningkat, produsen yang memiliki kemampuan memproduksi bawang merah juga terbatas. Hal ini membuat para petani bawang. merah menerima pesanan dari konsumen dan melobi pembeli demi kelangsungan produksi dan supaya bawang merah juga laku dipasaran.

Untuk faktor produksi tenaga kerja masalah yang dihadapi oleh petani yaitu masih belum bisa mengalami regenerasi. Bisa dikatakan jumlah tenaga kerja semakin menurun. Tenaga kerja yang ada masih di dominasi oleh tenaga kerja yang usianya masih didominasi oleh usianya setengah baya atau lanjut usia. Karena kalangan muda enggan untuk bekerja pada sektor pertanian bawang merah tersebut. Selain itu, untuk memproduksi bawang merah juga membutuhkan tenaga

kerja yang ahli dalam pertanian tersebut. Hal ini membuat produksi bawang merah menurun. Kalaupun produksi meningkat tapi harus ada penambahan lahan.

Tekhnologi merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi tanaman pertanian bawang merah. Penggunaan teknologi dalam pengelolaan lahan pertanian bawang merah dapat mempermudah para petani dalam mengolah lahan pertanian mereka. Selain itu penggunaan teknologi juga dapat membantu para petani dalam mengefisienkan waktu dan tenaga yang digunakan dalam mengolah lahan pertanian. Salah satu penggunaan teknologi pada pertanian bawang merah adalah penggunaan mesin traktor. Pada awalnya proses pengolahan lahan bawang merah hanya menggunakan alat seperti linggis dan cangkul sehingga banyak menguras tenaga dan waktu yang digunakan dalam mengolah lahan relative lama, tetapi dengan masuknya teknologi dalam pengolahan lahan pertanian mempermudah petani dalam mengolah lahan pertanian mereka.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang mempunyai komoditas andalan yaitu bawang merah. Melihat laju pertumbuhan penduduk yang cepat, kebutuhan pasar yang meningkat dan harga jual yang tinggi merupakan faktor yang dapat merangsang petani untuk dapat meningkatkan hasil produksi pertanian utamanya pada komoditi bawang merah yang nyatanya telah menjadi tanaman baik itu dari segi kuantitas maupun kualitas dan untuk meningkatkan hasil pendapatan petani.

Dari tabel 1 berikut ditunjukkan luas panen (Ha) dan Produksi (Ton) bawang merah Kabupaten Enrekang.

Tabel 1.1
Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang
2018-2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2018	2.084	17.114,9
2019	10.245	1.116123
2020	6.610,00	13.222,867
2021	7.605,00	28.477,2
2022	9.565,00	102.873

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang 2022

Berdasarkan Tabel 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam waktu dari tahun luas lahan dan produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang selalu mengalami perubahan. Produksi paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu Ton den7.131 dengan luas lahan 893 Ha.

Sebaliknya, produksi paling rendah terjadi pada tahun 2018 yaitu 4.371 (Ton) dengan luas lahan 581 (Ha). Naik turunnya luas panen dan produksi bawang merah Kabupaten Enrekang penyebabnya mulai dari kualitas produksi hingga kualitas bawang itu sendiri. Pada tahun 2018 menurun karena kondisi masa tanam untuk akhir tahun ini memang sedikit lambat dari sebelumnya, lantaran kemarau yang agak panjang.

Semakin berkembangnya sektor pertanian, diharapkan semakin terjadi peningkatan produksi petani, serta diharapkan dengan perkembangan tersebut meningkatkan pendapatan masyarakat desa terutama petani (bawang merah). Pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi, dengan kata lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat dapat

meningkat, dengan diikuti dengan meningkatnya pula produktivitas petani bawang merah. Namun di sisi lain, masih banyak kendala para petani dalam meningkatkan pendapatan masyarakat petani bawang merah di Kabupaten Enrekang.

Selain itu, masalah yang dihadapi oleh masyarakat petani yaitu tingkat pendapatan petani bawang merah rendah yang disebabkan karena modal rendah, kurangnya teknologi, jumlah produksi yang tidak menentu, tingkat keterampilan masyarakat yang masih rendah dan juga masalah harga hasil pertanian yang sangat rendah. Perhatian pemerintah dan masyarakat dengan hal ini sangat dibutuhkan untuk bisa menunjang tingkat pendapatan petani bawang merah agar para petani dapat hidup sejahtera.

Permasalahan keterampilan petani juga mempengaruhi jumlah produksi khususnya pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Enrekang. Permasalahan lain yang dihadapi adalah sarana dan prasarana perhubungan yang belum dapat menjangkau semua daerah sentra produksi sehingga sangat mempengaruhi usaha pemasaran hasil pertanian masyarakat sekaligus mempengaruhi tingkat harga yang diterima oleh petani.

Meskipun kadang dihadapkan pada persoalan harga bibit yang terlalu tinggi. Selain itu, bawang merah merupakan tanaman yang sangat sensitif sehingga tidak sedikit biaya yang dikeluarkan mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, panen, hingga pasca panen. Walaupun demikian petani bawang di Kabupaten Enrekang tetap optimis dan antusias untuk tetap berusaha meningkatkan hasil produksinya. Oleh karena itu

aspek efisiensi harus mendapatkan perhatian yang serius, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dapat tertutupi dengan pendapatan yang diperoleh setelah panen.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji atau meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah Kabupaten Enrekang dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah terhadap kesejahteraan masyarakat petani di Kabupaten Enrekang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

- a. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang?
- b. Apakah modal berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang?
- c. Apakah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang?
- d. Apakah Teknologi berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang.
- b. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap produksi bawang

merah di Kabupaten Enrekang.

- c. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang.
- d. Untuk mengetahui pengaruh Teknologi terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan kepada petani bawang merah sebagai acuan dalam meningkatkan hasil pendapatan di Kabupaten Enrekang.
- b. Sebagai bahan referensi bagi pemerintah terkait usaha tani bawang merah di Kabupaten Enrekang.
- c. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman berharga bagi peneliti.
- d. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya khususnya peneliti dalam hal pendapatan usaha tani.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat utamanya para petani bawang merah di Kabupaten Enrekang.
- b. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pemikiran, motivasi, dan solusi pada pengembangan pertanian bawang merah khususnya di Kabupaten Enrekang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Usaha Tani

Sebelum membahas tentang Usaha tani maka terlebih dahulu kita mengetahui pengertian antara petani pemilik, petani pemilik penggarap dan petani penggarap. Petani pemilik adalah petani yang memiliki luas area tanah satu atau beberapa hektar dan penggarap dilakukan orang lain dengan persetujuan. Petani pemilik penggarap adalah petani yang memiliki area tanah dan penggarapnya sendiri. Sedangkan petani penggarap adalah petani yang mengerjakan tanah milik orang lain dengan perjanjian bagi hasil dan pendapatannya relatif lebih rendah dari pendapatan pemilik tanah. Dari ketiga perbedaan diatas maka dapat dikemukakan pengertian usaha tani menurut beberapa pakar ekonomi.

Menurut Tjakrawiralaksana dan Soeriatmadja dalam rusdiah Nasution, usahatani adalah suatu organisasi produksi di lapangan pertanian dimana terdapat unsur lahan yang mewakili alam, unsur tenaga kerja yang bertumpu pada anggota keluarga tani, unsure modal yang beraneka ragam jenisnya dan unsure pengelolaan atau manajemen yang perannya dibawakan oleh seorang yang disebut petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan mencari keuntungan atau laba.

Menurut Rahim dan Diah dalam Rusdiah Nasutioan, usaha tani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, pestisida) dengan

efektif, efisien dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usaha taninya meningkat.

Hanafie dalam Ria Aswita Pohan, berpendapat bahwa usaha tani tidak dapat diartikan sebagai perusahaan, tetapi hanya sebagai cara hidup (*way of life*) karena pada kenyataannya kehidupan pertanian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan rumah tangga petani.

Menurut Suratiyah dalam Kartika, usaha tani dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seorang megusahakan serta mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya atau diartikannya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya atau diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

2.1.2 Teori Pendapatan

Dalam membicarakan pendapatan, sebenarnya sangat perlu untuk mengetahui manfaat pendapatan itu sendiri, meningkatnya pendapatan seseorang akan menciptakan kemakmuran. Yang dimaksud dengan pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di satu Negara atau daerah. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara atau daerah semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara atau daerah tersebut.

Tingkat pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi

dalam menghasilkan barang dan jasa. Jika kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang atau jasa maka semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan. Analisis pendapatan adalah besaran yang mengukur jumlah pendapatan petani yang diperoleh dari hasil panen. Setelah total pendapatan dikurangi dengan total pengeluaran maka menjadi pendapatan.

Pendapatan petani bawang merah adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Untuk menghitung pendapatan petani dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan

TR = Total

TC = Total Biaya

1. Penerimaan petani Bawang Merah (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py).
2. Biaya petani Bawang Merah biasanya diklarifikasikan menjadi duayaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).
3. Biaya Tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.
4. Biaya Variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contoh biaya untuk tenaga kerja.
5. Total Biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$.

Biaya usaha yang dikeluarkan oleh petani biasanya dibagi menjadi dua yaitu : (1) Biaya Tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama), atau tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya hasil produksi; (2) Biaya tidak Tetap (*variable cost*) yaitu biaya yang biasanya disebut biaya operasi, artinya seorang produsen selalu mengatur, mengeluarkan sepanjang proses produksi berjalan, atau biaya yang bisa selalu mengalami perubahan tergantung dari besar kecilnya produksi. Untuk menghitung biaya yang dikeluarkan petani dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total Biaya

FC= Biaya Tetap

VC = Biaya tidak tetap.

Menurut Sukirno pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Ada beberapa klarifikasi dari pendapatan, yaitu

1. Pendapatan Pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu Negara.
2. Pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut teori Milton Friedmen bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen yaitu pertama, pendapatan yang selalu di terima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan, upah, dan gaji. Kedua, pendapatan yang diperoleh dari hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seorang. Pada dasarnya pembangunan bidang ekonomi diarahkan pada peningkatan hasil-hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan masyarakat nasional berarti nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam waktu tertentu.

Menurut Sadono Sukirno pendapatan adalah nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi dalam satu tahun tertentu. Pengertian ini mengandung makna bahwa untuk memperoleh pendapatan, terlebih dahulu melakukan suatu proses kegiatan diantaranya dengan cara memproduksi barang dan jasa. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain.

Pendapatan diperoleh sebagai hasil dari proses memproduksi, jadi yang dimaksud disini adalah balas jasa buruh, balas jasa karna pemikiran seperti bunga atas modal dan sewa atas barang-barang modal serta balas jasa atas keahlian.

Menurut Kimin dalam Rico Phahlevi pendapatan adalah *money income* atau *real income*. *Money income* adalah pendapatan yang diterima seseorang atau golongan yang berupa uang dalam jangka waktu tertentu, *real income* adalah pendapatan yang diterima seseorang atau golongan dalam bentuk barang atau jasa

yang dinilai dengan uang dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Mubyarto, bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau material lainnya. Pendapatan yang diterima oleh subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang diserahkan yaitu pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari proyek yang dilakukan sendiri atau perorangan dan pendapatan yang diperoleh seseorang berasal dari kekayaan sektor sub system.

Pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat petani dapat menjadi tolak ukur terhadap kesejahteraan keluarga baik itu untuk anak atau instru petani. Apabila dalam kegiatan yang dilakukan oleh petani mendapatkan tingkat pendapatan yang tinggi jelas akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga petani itu sendiri baik dari segi konsumsinya maupun dari kelayakan hidupnya. Perlu diketahui aliran-aliran pendapatan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) sektor perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki rumah tangga. Faktor-faktor produksi tersebut memperoleh pendapatan berupa gaji dan upah, sewa, bunga dan utang; (2) sebagian besar pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk konsumsi, yaitu membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh sektor perusahaan; (3) sisa pendapatan rumah tangga yang tidak digunakan untuk konsumsi akan disimpan untuk masa yang akan datang atau ditabung di institusi-institusi keuangan; (4) pengusaha yang ingin melakukan investasi akan meminjam tabungan rumah tangga.

2.1.3 Teori Produksi

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan antara tingkat produksi suatu harga dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk

menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa fakto-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan jumlah tanah dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan, satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa pakar ekonomi yang mendefinisikan proses produksi. Menurut Basu Swasta proses produksi atau kadang-kadang juga disebut sebagai proses pengubahan adalah suatu proses yang mengubah suatu bahan menjadi beberapa bentuk. Pengubahan bentuk tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan mesin, pengepresan dan sebagainya. Menurut Sudarsono, produksi adalah kombinasi dari faktor-faktor produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu satuan produksi.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa produksi adalah merubah bahan-bahan atau sumber daya (input) menjadi hasil atau menjadi barang dan jasa. Dapat pula dikatakan bahwa produksi adalah suatu kegiatan pengubahan yang dilakukan oleh produsen, dapat menciptakan atau menemukan kegunaan bagi konsumen. Produksi merupakan hasil akhir dari proses untuk aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi atau memproduksi menambah kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula.

Menurut Joerson bahwa produksi merupakan kegiatan perusahaan yang mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum. Produksi merupakan konsep arus, dimana konsep arus adalah kegiatan

yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode / waktu.

Sedangkan outpunya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya.

Menurut Miller peningkatan produksi berarti peningkatan output dengan mengasumsikan faktor-faktor lain yang sekiranya berpengaruh tidak berubah sama sekali (konstan). Pemakaian sumber daya dalam suatu proses produksi juga diukur sebagai arus. Modal dihitung sebagai sediaan jasa, katakanlah mesin per jam, jadi bukan dihitung sebagai jumlah mesinnya secara fisik.

Kegiatan produksi merupakan kegiatan dalam lingkup yang agak sempit karena banyak membahas aspek mikro. Dalam mempelajari aspek ini, peranan hubungan input (faktor produksi) dan output (hasil produksi) mendapatkan peranan utama. Peranan input bukan saja dapat dilihat dari segi macamnya atau tersedia dalam waktu yang tepat, tetapi dapat juga ditinjau dari segi efisiensi penggunaan faktor produksi seperti sumber daya, kelembagaan dan penunjang pembangunan pertanian. Karena faktor-faktor inilah maka terjadi adanya senjang produktifitas antara produktifitas yang seharusnya dan produktifitas yang dihasilkan oleh petani bawang merah. Dalam banyak kenyataan, produktifitas ini terjadi karna adanya faktor teknologi dan adanya perbedaan lingkungan, misalnya iklim. Untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia maka harus diperlukan adanya perubahan sumber daya melalui waktu, tempat dan bentuk dimanapun setiap perubahan yang meliputi perubahan faktor-faktor produksi sehingga dapat memperoleh hasil atau total produksi (output).

Besarnya pendapatan perseorangan akan tergantung pada besarnya bantuan produktif dari orang atau faktor yang bersangkutan dalam proses produksi.

Sehubungan dengan arti produksi, Assaury berpendapat bahwa produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan maka dibutuhkan faktor-faktor produksi berupa tanah, modal, tenaga kerja dan skill.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa produksi adalah suatu kegiatan perubahan yang dilakukan oleh produsen dimana perubahan tersebut dapat menciptakan atau menemukan kegunaan bagi konsumen. Dimana utilitas tersebut menimbulkan nilai ekonomis baik yang diterima oleh pemilik sarana produksi, yang dibayar oleh pemakai jasa produksi, baik untuk tenaga kerja yang terlibat mengelola ataupun pemilik. Selain itu, pengertian produksi yang dikemukakan diatas mencakup dua permasalahan yaitu proses dari unsur-unsur produksi dan manfaat bagi manusia. Jadi, sasaran dari kegiatan produksi yang dilakukan adalah sampai sejauh mana manfaat yang dapat dipergunakan oleh manusia.

a. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel output dan input, atau variabel yang dijelaskan (Y) dengan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan adalah output (produksi) dan variabel yang menjelaskan adalah input (faktor produksi), atau variabel tak bebas (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

Soekartawi mengatakan bahwa pengertian fungsi produksi adalah suatu hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya. Faktor-faktor produksi ini terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal,

dan keahlian keusahawan. Dalam teori ekonomi, untuk menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi (tanah, modal, dan keahlian keusahawan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

Hernato mengatakan bahwa pengertian dari faktor produksi adalah menunjukkan berapa output yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah variabel input yang berbeda. Melalui fungsi produksi yang digunakan untuk memperoleh sejumlah produksi, dan sekaligus menunjukkan produktivitas dari hasil itu sendiri. Teori fungsi produksi juga dinyatakan oleh Tonggonowati bahwa fungsi produksi dari setiap komoditi menunjukkan hubungan antara faktor produksi yang digunakan (input) dalam proses produksi dengan hasil produksi (output).

Sukirno menyatakan bahwa untuk menggambarkan hubungan diantara faktor-faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, maka yang digambarkan adalah hubungan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai.

Fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, T)$$

Dimana

K = jumlah modal atau persediaan modal

L = Jumlah tenaga kerja (yang meliputi) jenis tenaga kerja

T = tingkat teknologi yang digunakan

Q = jumlah produksi yang dihasilkan

Menurut Rianto dan Amalia menyatakan bahwa maksud dari persamaan diatas merupakan suatu pernyataan matematis yang pada dasarnya berarti tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, tenaga kerja dan teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga.

b. Fungsi Produksi Jangka Pendek

Menurut Sudarman, fungsi produksi jangka adalah menunjukkan kurun waktu di mana salah satu faktor produksi atau lebih bersifat tetap. Jadi, dalam kurun waktu ini output dapat diubah jumlahnya dengan jalan mengubah faktor produksi variabel yang digunakan dan dengan peralatan mesin yang ada. Misalkan seorang produsen ingin menambah jumlah produksinya dalam jangka pendek. Maka hal ini hanya dapat ia lakukan dengan jalan menambah jam kerja dan dengan tingkat skala perusahaan yang ada (dalam jangka pendek peralatan mesin perusahaan ini tidak mungkin untuk ditambah) atau dalam jangka pendek produsen dapat memperbesar outputnya dengan jalan menambah jam kerja per hari dan hanya pada tingkat skala perusahaan yang ada.

a. Produk Total

Lipsey menyatakan bahwa produk total adalah jumlah total yang diproduksi selama periode waktu tertentu. Produk total akan berubah menurut banyak sedikitnya faktor variabel yang digunakan.

b. Produksi rata-rata

Menurut Sudarman, produksi rata-rata adalah total produksi dibagi dengan jumlah faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut. Jadi, produksi rata-rata adalah perbandingan output faktor produksi (output-input ratio) untuk setiap tingkat output dan faktor produksi yang bersangkutan.

c. Produktivitas Marginal

Nicholson menyatakan bahwa produktivitas marginal adalah kuantitas output yang dihasilkan dengan menambah satu unit input itu, dengan menganggap konstan input seluruh input lainnya

d. Return To Scale

Menurut Soekartawi, *Return To Scale* (RTS) atau keadaan skala usaha perlu diketahui untuk mengetahui kombinasi penggunaan faktor produksi. Ada tiga dalam nilai return to scale.

Decreasing returns to scale, bila $(b_1 + b_2 + \dots + b_n) < 1$. Dalam keadaan demikian, dapat diartikan bahwa proporsi penambahan faktor produksi melebihi penambahan produksi.

Constant return to scale, bila $(b_1 + b_2 + \dots + b_n) = 1$. Dalam keadaan demikian, dapat diartikan bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi.

Increasing return to scale, bila $(b_1 + b_2 + \dots + b_n) > 1$. Dalam keadaan demikian, dapat diartikan bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan menghasilkan produksi yang lebih besar.

Ketiga reaksi produksi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konsep produksi

marjinal. Produksi marjinal adalah tambahan satu satuan input X yang dapat menyebabkan penambahan atau pengurang satu satuan input Y. Marginal produks (MP) secara umum dapat ditulis $\Delta Y/\Delta X$, dalam proses tersebut setiap tipe reaksi produksi mempunyai nilai produk marjinal yang berbeda.

e. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Menurut Nicholson, fungsi produksi secara luas digunakan untuk meneliti suatu masalah hasil atau skala (return to scale) dengan asumsi bahwa hubungan antara input dengan output ditentukan.

Menurut Soekartawi, fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen yang dijelaskan (Y), dan variabel independen yang menjelaskan (X).

Menurut Soekartawi, fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen yang dijelaskan (Y), dan variabel independen yang menjelaskan (X).

Fungsi produksi Cobb- Douglass secara matematis bentuknya adalah sebagai berikut:

$$Q = AK^{\alpha}L^{\beta}$$

Dimana Q adalah output L dan K adalah tenaga kerja dan barang modal. A (alpha) dan β (beta) adalah parameter-parameter positif yang ditentukan oleh data. Menurut Soekartawi, didalam produksi pertanian, faktor produksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh. Untuk menghasilkan

produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan. Data berbagai literature menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal, untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan manajemen adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain, seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat keterampilan dan lain-lain.

Selanjutnya secara umum matematika fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel (variable bebas/*independentvariable* dan variabel tidak bebas/*dependent variable*).

Secara matematis fungsi produksi *Cobb-Douglas* ditulis seperti:

$$Y = \alpha^{\beta_1} X_2^{\beta_2} \dots X_i^{\beta_i} \dots X_n^{\beta_n} e^u \dots \dots \dots$$

Dimana :

Y : Output

X2 : Input Tenaga Kerja

X3 : Input Kapital

U : Faktor Gangguan

Stokastike : dasar logaritma natural

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan maka persamaan tersebut dapat diubah menjadi bentuk linear berganda (multiple regression) dengan cara melogaritmakan dalam bentuk double log (Ln) sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y = \text{Ln}\alpha + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \dots + \beta_i \text{Ln}X_i + \dots + \beta_n \text{Ln}X_n + v \dots \dots$$

Menurut, Soekartawi (2002) mendefinisikan fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independent, yang menjelaskan (x). Dalam fungsi

produksi, maka fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi produksi yang ingin memperlihatkan pengaruh input yang digunakan dengan output yang diinginkan.

2.1.4 Luas Lahan Sebagai Faktor Produksi

Dalam pertanian, terutama di Indonesia, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Menurut (Mubyarto, 1989) lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usaha tani. Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Penggunaan luas lahan untuk pertanian secara umum dapat dibedakan atas: penggunaan luas lahan semusim, tahunan, dan permanen. Penggunaan luas lahan tanaman semusim diutamakan untuk tanaman musiman yang dalam polanya dapat dengan rotasi atau tumpang sari dan panen dilakukan setiap musim dengan periode biasanya kurang dari setahun. Penggunaan luas lahan tanaman tahunan merupakan penggunaan tanaman jangka panjang yang pergilirannya dilakukan setelah hasil tanaman tersebut secara ekonomi tidak produktif lagi, seperti pada tanaman perkebunan. Penggunaan luas lahan permanen diarahkan pada lahan yang tidak diusahakan untuk pertanian, seperti hutan, daerah konservasi, perkotaan, desa dan sarananya, lapangan terbang, dan pelabuhan.

2.1.5 Modal sebagai faktor Produksi

Modal merupakan faktor terpenting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal produsen tidak akan bisa menghasilkan barang atau jasa. Modal adalah sejumlah kekayaan yang bisa saja berupa asset ataupun intangible asset, yang bisa

digunakan untuk menghasilkan kekayaan.

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersamasama factor produksi menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Dalam kegiatan proses produksi, modal dapat dibagi dalam dua bagian yaitu modal tetap (fixed cost) dan modal tidak tetap (variable cost). Modal tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi. Sedangkan modal tidak tetap terdiri dari bibit, pupuk, pestisida, dan upah yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi.

Menurut ahmad, modal adalah produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya. Modal pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus ada dalam menopang usaha yang menjembatani antar saat pengeluaran untuk memperoleh barang atau jasa dengan waktu penerimaan penjualan.

Modal mempunyai dua fungsi yaitu :

A. Menopang kegiatan produksi.

1. Menutup dana atau pengeluaran tetap dan dana yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan.

Modal juga merupakan syarat keberhasilan suatu usaha apalagi bagi usaha kecil. Modal sangat erat hubungannya dalam rangka menghitung kebutuhan modal. Perhitungan modal yang berbeda akan menyebabkan perhitungan kebutuhan modal yang berbeda juga.

Kecakupan modal mempengaruhi ketepatan waktu dan ketepatan takaran

dalam penggunaan masukan. Kekurang modal menyebabkan kurangnya masukan yang di berikan sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya yang akan diterima.

2.1.6 Tenaga Kerja sebagai faktor Produksi

Menurut Daniel, tenaga kerja adalah penduduk usia kerja 15-64 tahun yang dapat bekerja untuk memproduksi, pengaruh enaga kerja terhadap produksi tidak sama.

Menurut Hernanto, tenaga kerja usahatani dapat dibedakan atas tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak- anak. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam keluar dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upah. Tenaga kerja upahan ini biasanya terdapat pada usahatani yang berskala luas.

Kebutuhan tenaga kerja meliputi seluruh proses produksi berlangsung untuk pertanaman kegiatan itu dapat dilakukan pada usaha-usaha :

1. Persiapan tanaman
2. Pandangan sarana produksi
3. Penanaman
4. Pemeliharaan
5. Penjualan

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Factor produksi tenaga produksi merupakan factor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari ketersediaan tenaga kerja tetapi juga kualitas tenaga kerja. Beberapa hal yang perlu yang di perhatikan pada factor produksi tenaga kerja adalah :

1. Tersediannya tenaga kerja

Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang di perlukan ini masih banyak di pengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah.

2. Kualitas Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu sangat diperlukan untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sering dijumpai alat-alat teknologi canggih tidak dapat dioperasikan maupun dirawat karena belum tersedianya tenaga kerja yang mempunyai klasifikasi untuk mengoprasikan alat tersebut.

3. Jenis Kelamin

Kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, terutama pada proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam hal pekerjaan berat karena pria cenderung memiliki kekuatan fisik yang berlebih dibandingkan dengan wanita. Walaupun demikian permintaan akan upah tenaga kerja pria cenderung lebih tinggi. Sedangkan tenaga kerja wanita banyak digunakan karena permintaan upah yang lebih rendah.

4. Tenaga Kerja Musiman

Pada umumnya pertanian ditentukan oleh musim, dimana saat tertentu dalam proses produksi pertanian membutuhkan tambahan tenaga kerja di luar tenaga kerja keluarga. Pada umumnya tambahan tenaga kerja dibutuhkan pada saat pengolahan tanah, masa tanam, dan masa panen. Selain tenaga kerja musiman terdapat pula pengangguran tenaga kerja musiman. Pengangguran musiman ini muncul setelah masa tanam selesai dan menunggu masa panen. Dalam keadaan ini biasanya petani mengisi waktu luangnya untuk mencari pekerjaan sampingan maupun tinggal di rumah.

2.1.7 Teknologi sebagai faktor Produksi

Menurut Jack Febrian, teknologi adalah aplikasi ilmu dan engineering untuk mengembangkan mesin dan prosedur agar memperluas dan memperluas dan memperbaiki kondisi manusia, atau paling tidak memperbaiki efisiensi manusia pada berbagai aspek. Secara luas teknologi merupakan semua manifestasi dalam arti materil yang lahir dari daya cipta manusia untuk membuat segala sesuatu yang bermanfaat guna mempertahankan kehidupannya.

Teknologi merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi tanaman pertanian bawang merah. Penggunaan teknologi dalam pengelolaan lahan pertanian bawang merah dapat mempermudah para petani dalam mengelolah lahan pertanian mereka. Selain itu penggunaan teknologi juga dapat membantu para petani dalam mengefisienkan waktu dan tenaga yang digunakan dalam mengelolah lahan pertanian. Salah satu penggunaan teknologi pada pertanian bawang merah adalah penggunaan mesin

traktor. Pada awalnya proses pengolahan lahan bawang merah hanya menggunakan alat seperti linggis dan cangkul sehingga banyak menguras tenaga dan waktu yang digunakan dalam mengolah lahan relative lama, tetapi dengan masuknya teknologi dalam pengolahan lahan pertanian mempermudah petani dalam mengolah lahan pertanian mereka.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Stato (2007)	Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga bawang merah dan peramalannya di Pasar Induk Kramatjati Jakarta (PIKJ)	Variabel penelitian harga pupuk, harga impor bawang merah, pasokan impor bawang merah nasional, dan pasokan bawang merah Metode analisis Peramalan	Pola fluktuasi harga bawang merah mengikuti suatu trend yang meningkat Pola fluktuasi harga bawang merah mengikuti suatu pola musiman tertentu, yaitu terjadinya trend penurunan harga bawang merah dalam selang periode bulan Mei hingga September, dan trend peningkatan harga bawang merah pada selang periode bulan Februari hingga Mei yang berulang tiap tahunnya.

2.	Rosantiningrum (2004)	Analisis produksi dan pemasaran usahatani bawang merah di Desa Banjaranyar, Brebes	Variabel penelitian luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk dan pestisida Metode analisis peramalan	Terdapat lima faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah yaitu luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk dan pestisida. Dari kelima faktor produksi tersebut yang berpengaruh besar terhadap peningkatan produksi bawang merah adalah luas lahan dengan nilai elastisitas sebesar 0,2766 sedangkan faktor produksi yang memberikan pengaruh terkecil adalah pestisida dengan nilai elastisitas sebesar 0,01251.
----	--------------------------	--	---	--

3.	Tentamia (2002)	Penawaran dan permintaan bawang merah di Indonesia	Variabel penelitian luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk dan pestisida Metode analisis peramalan	Harga bawang merah di tingkat produsen Jawa Tengah dan Luar Jawa Tengah dipengaruhi oleh harga di tingkat konsumen Indonesia namun dengan respon yang bersifat inelastis.. Dalam jangka panjang harga bawang merah di Indonesia bersifat responsif terhadap perubahan penawaran. Hal ini merupakan indikasi bahwa fluktuasi harga dapat dikurangi melalui upaya mengurangi fluktuasi produksi
----	--------------------	---	--	---

4.	Novy Herdiyani (2009)	Resiko harga gubis dan bawang merah di Indonesia	Variabel harga gubis dan bawang merah Metode model ARCH-GARCH dan perhitungan VaR(value at risk)	risiko harga kubis sebesar 13,86 persen sedangkan risiko harga bawangmerah sebesar 9,80 persen dalam jangka waktu periode penjualan satu hari. mengurangi risiko harga dari komoditas kubis dan bawang merah adalah dengan melakukan diversifikasi dan pergiliran tanam dengan komoditas lain.
5.	Nurhapsa (2016)	Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang	Variabel penelitian luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk dan pestisida Metode analisis peramalan	bertujuan untuk tingkat pendapatan dan kelayakan pada usahatani bawang merah. Dari penelitian diperoleh hasil Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional,

				<p>sumber penghasilan petani dan potensinya sebagai penghasil devisa negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.</p>
6.	Lola (2015)	<p>Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka.</p>	<p>Variabel penelitian luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk dan pestisida Metode analisis peramalan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilaksanakan di satu Kabupaten sentra produksi bawang merah di Jawa Barat selama tiga musim tanam. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data penelitian komoditas bawang merah Pusat Kajian Hortikultura Tropika (PKHT) IPB tahun 2015.</p>

7.	Widyananto (2010)	Analisis Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usahatani Bawang Putih”.	Variabel penelitian luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk dan pestisida Metode analisis peramalan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengaruh faktor-faktor produksi terhadap jumlah produksi bawang putih, serta untuk menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi dalam usahatani bawang putih di kecamatan Sapuran, kabupaten Wonosobo. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode snow ball sampling. Responden dalam penelitian ini adalah petani bawang putih di kecamatan Sapuran .
----	-------------------	--	--	--

8.	Gunistiyo (2009)	Identifikasi Faktor-Faktor Utama yang Berpengaruh Pada Efisiensi Usahatani Bawang Merah Di Desa Sisalem Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes”	Variabel penelitian luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk dan pestisida Metode analisis peramalan	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani bawang merah, mengetahui batas produksi bawang merah, mengetahui pengaruh faktor produksi dan efisiensi yang terdiri atas lahan, bibit, tenaga kerja, dan pupuk terhadap produksi bawang merah, dan untuk mengetahui mekanisme pemasaran hasil usaha tani yang lebih efektif dan efisien di Desa Sisalem kecamatan Wanasari kabupaten Brebes.
----	------------------	--	--	--

9.	Rahotman Sinaga (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah	Variabel penelitian luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk dan pestisida Metode analisis peramalan	Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah adalah Luas lahan, Jumlah Benih, dan Tenaga Kerja. Sedangkan Pestisida tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah.
10.	Fadhiya Rizka Yanuar (2017)	Pengaruh Pola Curah Hujan Terhadap Produksi Bawang Merah di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes.	Variabel penelitian luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk dan pestisida Metode analisis peramalan	Curah Hujan memiliki hubungan positif dengan produksi bawang merah.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir Penelitian ini menjadi pandangan peneliti untuk mengetahui pengaruh luas lahan, modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap produksi bawang merah kaitannya dengan pendapatan petani.

suatu Pertumbuhan ekonomi dapat di definisikan juga sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksikan dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat di pandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan Negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena factor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Tekhnolgi yang digunakan akan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman bekerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.

Dalam pertanian bawang merah, memerlukan factor-faktor produksi yang menunjang. Factor produksi yang menunjang tersebut adalah lahan, luas modal, tenaga kerja dan teknologi (mesin). Modal adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antar modal sendiri atau pinjaman, yaitu masing-masing berperang langsung dalam proses produksi. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian pendapat ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar produktivitas dan pendapatan.

Lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan “pabriknya” hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

Faktor yang lain mempengaruhi tingkat produksi usahatani adalah tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan penduduk yang sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak petani, produksi meningkat tapi harus ada penambahan lahan.

Tekhnologi merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi tanaman pertanian bawang merah. Penggunaan teknologi dalam pengelolaan lahan pertanian bawang merah dapat mempermudah para petani dalam mengelolah lahan pertanian mereka. Selain itu penggunaan teknologi juga dapat membantu para petani dalam mengefisienkan waktu dan tenaga yang digunakan dalam mengelolah lahan pertanian.

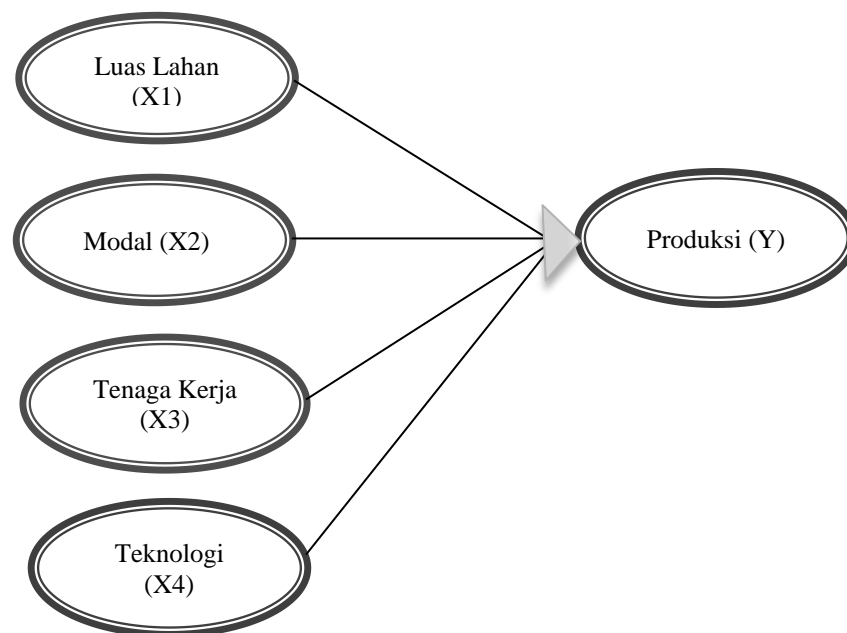
Sujarno (2008), bahwa dalam teori produksi jumlah output/produksi yang nantinya berhubungan dengan produksi bergantung pada modal. Hal ini berarti bahwa dengan adanya modal maka petani dapat memproduksi bawang merah dan akan memperoleh hasil produksi yang meningkat. Begitupula dengan tenaga kerja. Semakin banyaknya tenaga kerja yang dipakai untuk memproduksi

bawang merah, maka akan banyak pula hasil yang di dapatkan dalam memproduksi bawang merah.

Penggunaan dari teknologi dijelaskan dalam teori David Ricardo dan Teori Model Solow bahwa kemajuan teknologi akan cenderung untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Penggunaan dari teknologi akan memberikan kemudahan kepada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan produksi.

Berdasarkan landasan teori di atas maka dapat digambarkan skema kerangka berfikir yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.3
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

- a. Di duga bahwa luas lahan berpengaruh terhadap Produksi petani bawang merah di Kabupaten Enrekang.
- b. Di duga bahwa Modal berpengaruh terhadap Produksi petani bawang merah di Kabupaten Enrekang.
- c. Di duga bahwa Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Produksi petani bawang merah di Kabupaten Enrekang.
- d. Di duga bahwa Teknologi berpengaruh terhadap Produksi petani bawang merah di Kabupaten Enrekang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memilih lokasi dan waktu yang merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah yaitu di Kabupaten Enrekang, khususnya penelitian ini dilakukan di Kabupaten Enrekang, dan waktu yang digunakan mulai dari Agustus sampai September 2019.

3.2 Jenis dan sumber data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Data primer, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini data diambil berdasarkan interview yang diwawancarakan kepada responden.
- b. Data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. dalam penelitian ini data diperoleh dari BPS maupun instansi terkait seperti, Badan Pusat Statistik (BPS)

3.3 Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi yaitu keseluruhan dari obyek penelitian. Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani bawang merah di Kabupaten Enrekang sebanyak 168 orang .

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian dari jumlah populasi yang akan diteliti. Dengan melihat waktu, tenaga, luas wilayah penelitian dan dana sehingga penulis dalam menentukan jumlah sampel dengan menggunakan metode simple random sampling. Metode simple random sampling adalah pengambilan sampel secara acak.

Berdasarkan hal ini peneliti mengambil sampel sebanyak 34 orang atau 20% dari jumlah populasi dengan melakukan penarikan sampel secara acak (Simple Random Sampling).

3.4 Teknik pengumpulan data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi (pengamatan) yaitu melakukan pengamatan langsung pada obyek penelitian di Kabupaten Enrekang.
- b. Wawancara yaitu penulis mengadakan tanya jawab langsung kepada para

petani bawang merah di Kabupaten Enrekang

- c. Dokumentasi yaitu mengumpulkan berbagai keterangan yang berkaitan dengan dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang berhubungan dengan tingkat produksi petani bawang merah di Kabupaten Enrekang.

3.5 Definisi oprasional

Untuk mempermudah dalam pengambilan data dan informasi pada penelitian ini, maka digunakan definisi atau konsep perasional sebagai berikut:

1. Luas lahan adalah luas lahan yang di gunakan petani untuk menanam bawang merah oleh petani pada musim tanam (2,5 bulan) yang terakhir.
2. Modal adalah barang atau jasa di gunakan melalukan proses pruduksi modal yang dimaksud bisa hadir dalam bentuk uang,peralatan dan lain sebagainya.
3. Tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja.tenaga kerja dapat di peroleh dari dalam keluarga dan di luar keluarga.
4. Teknologi adalah penggunaan alat-alat pengelolah lahan pertanian modern misalnya traktor,pembabat rumput,pompa air dan mesin semprot.
5. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total modal yang dikeluarkan dalam usahatani.

3.6 Analisi Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini akan diuji apakah terdapat variabel independen, faktor luas lahan (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3), Teknologi (D1), dengan variabel devenden, kemiskinan (Y). Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan

untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, baik secara parsial maupun simultan. Rumus regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Y = Produksi

X₁ = Luas Lahas

X₂ = Modal

X₃ = Tenaga Kerja

X₄ = Teknologi

n = eror

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Determinasi

Koefisien Determinasi (R²) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui berapa persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, koefisien determinasi ini akan menunjukkan seberapa besar persentase variabel mampu menjelaskan variabel dependen yang diteliti dalam penelitian.

3.7.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini biasa digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H₀ diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan), artinya perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,5%.

3.7.3 Uji Parsial (Uji t)

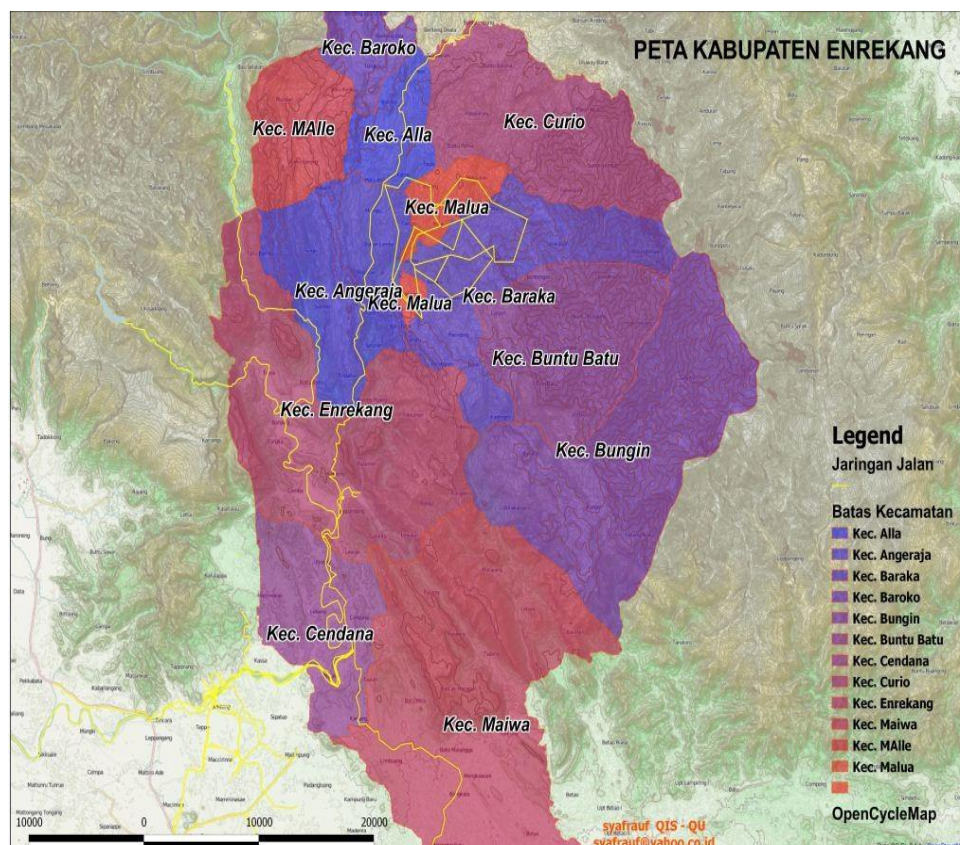
Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Wilayah Kabupaten Enrekang



Peta Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang adalah merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Kota Enrekang. Kabupaten Enrekang terletak ± 235 Km sebelah utara Kota Makassar, terdiri dari 10 Kecamatan, 12 Kelurahan dan 96 Desa, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 Km² dengan populasi penduduk ± 190.579 jiwa. Penduduk di Kabupaten Enrekang sebagian besar pemeluk Agama Islam dengan mata

pencaharian utama pada sektor pertanian.

4.1.2 Letak Geografis Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang secara geografis terletak antara 3 14 “36” LS dan 119 40 “53” BT. Sedangkan ketinggian bervariasi antara 47 meter sampai 3.329 meter di atas permukaan laut. Jarak dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan Makassar ke kota Enrekang dengan jalan darat sepanjang 235 km. Batas-batas daerah Kabupaten sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu , sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidrap dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang. Berdasarkan data BPS Kabupaten Enrekang tahun 1024/2015 dalam seksi integrasi pengelolaan dan diseminasi statistik (2015:XIII), luas wilayah Kuabupaten Enrekang ini adalah 1.786,01 km atau sebesar 2,83% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Enrekang memiliki iklim tropis. Enrekang adalah kota dengan curah hujan yang signifikan bahkan dibulan terkering terdapat banyak hujan. Iklim ini dia anggap menjadi Af menurut klasifikasi iklim Koppen-Geiger. Suhu rata-rata tahunan adalah 26.6 di Enrekang. Presipitasi rata-rata 2410 mm. Bulan terkering adalah Agustus dengan 138 mm curah hujan hampir semua presitipasi di sini jatuh pada Januari rata-rata 316 mm. Suhu terhangat sepanjang tahun adalah Oktober dengan suhu rata-rata 27.2 . Juli adalah bulan terdingin dengan suhu rata-rata 25.7 .

4.1.3 Topografi, Geologi dan Hidrologi

Topografi wilayah Kabupaten Enrekang pada umumnya bervariasi berupa perbukitan, pengunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47-3.293 m dari

permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan wilayah didominasi oleh bukit-bukit dan gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan datara hanya 15,04%.

4.1.4 Kondisi Demografis

Secara total jumlah penduduk Kabupaten Enrekang pada tahun 2003 sebanyak 178.658 jiwa terdiri dari jenis kelamin laki-laki 90.341 dan perempuan 88.317 jiwa. Populasi penduduk kecamatan (40.403 jiwa), kemudian Kecamatan Baraka (31.305), Kecamatan Enrekang (28.467 jiwa) dan Kecamatan Maiwa (21.975 jiwa). Sedangkan jumlah angkatan kerja berdasarkan lapangan usaha secara total pada tahun 2002 berjumlah 75.244 dan pada tahun 2003 berjumlah 833.058 dan terbanyak pada sektor pertanian yaitu pada tahun 2002 (80,84%) dan tahun 2014 (83,73%). Selama periode 1998-2003 perekonomian Kabupaten Enrekang relatif selalu lebih baik bila dibandingkan dengan perekonomian Sulawesi Selatan. Pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Enrekang sekitar 4,90%. Demikian pada tahun 2003 Kabupaten Enrekang tumbuh sekitar 5,71% dan Sulawesi Selatan tumbuh sekitar 5,39%

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Karakteristik usaha tani bawang merah yang dikelola oleh para petani di Kelurahan Balla dapat diamati dari segi luas lahan, modal, tenaga kerja, dan teknologi.

4.2.1 Luas Lahan

Untuk memperoleh gambaran mengenai luas lahan yang dikelola oleh petani bawang merah di Kabupaten Enrekang Tahun 2022 maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 : Distribusi Responden Menurut Luas Lahan Yang Di Kelola Petani Bawang Merah Di Kabupaten Enrekang Tahun 2022

No	Luas Lahan	Jumlah Responden	Persentase%
1	20-30	10	29,41
2	31-40	7	20,59
3	41-50	12	35,30
4	>50	5	14,40
	Jumlah	34	100,00

Sumber Data Primer

Tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang dimiliki luas lahan 20-30 are sebanyak 10 orang, 31-40 are sebanyak 7 orang, sementara petani yang menggunakan lahan antara 41-50 are sebanyak 12 orang sedangkan 51 are ke atas sebanyak 5 orang.

4.2.2 Modal

Distribusi responden berdasarkan modal kerja, modal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani, nilai asset yang bergerak dalam proses produksi pertanian disebut juga sebagai modal kerja. Adapun modal yang diperlukan dalam sekali panen oleh petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 : Distribusi Responden menurut Modal kerja yang di gunakan Petani Bawang merah di Kabupaten Enrekang Tahun 2022

No	Modal Kerja Rp	Jumlah Responden	Persentase%
1	<10.000.000	10	29,42
2	10.000.000-20.000.000	7	58,82
3	20.000.000-30.000.000	12	11,76
	Jumlah	34	100,00

Sumber: data Primer

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan modal kerja yang digunakan oleh petani dalam sekali panen, dengan jumlah tertinggi yaitu dengan jumlah modal 10.000.000 – 20.000.000 sebanyak 20 jiwa dengan presentase 58,82 persen, dan terendah yaitu petani yang menggunakan modal kerja yaitu 20.000.000 - 30.000.000 sebanyak 4 jiwa dengan presentase 11,76 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menggunakan modal yang terbatas untuk bertani karena kurangnya modal kerja yang tersedia.

4.2.3 Tenaga Kerja

Dalam mengelola usaha tani bawang merah di Kelurahan Balla Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang umumnya para petani menggunakan tenaga kerja sebanyak 1 – 5 orang. Dalam skala usaha yang masih kecil, tenaga kerja keluarga terkadang masih sanggup mengelola sendiri usahanya sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar tenaga kerja. Namun pada skala usaha yang lebih besar, tenaga kerja keluarga memiliki keterbatasan dalam mengelola usaha yakni tenaga kerja upahan. Untuk lebih jelasnya mengenai tenaga kerja yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Distribusi Responden Menurut Jumlah Tenaga Kerja yang Digunakan Petani di Kabupaten Enrekang Tahun 2022

No	Tenaga Kerja	Jumlah Responden	Persentase%
1	1-5	24	70,59
2	6-10	10	29,41
	Jumlah	34	100,00

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan tenaga kerja antara 1-5 jiwa sebanyak 24 orang dan responden yang menggunakan tenaga kerja 6 – 10 jiwa sebanyak 10 orang

4.2.4 Teknologi

Distribusi responden berdasarkan teknologi (alat yang digunakan untuk mengolah lahan) oleh petani. Petani yang menjadi responden dapat dibedakan berdasarkan teknologi produksi yang digunakan yaitu teknologi modern dan tradisional, dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

No	Teknologi	Jumlah Responden	Persentase%
1	Modern	29	85,30
2	Tradisional	5	14,41
	Jumlah	34	100,00

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa penggunaan teknologi modern mendominasi kegiatan produksi hal ini dapat dilihat bahwa jumlah petani yang menggunakan teknologi modern sebanyak 29 jiwa dengan presentase 85,30 %. Sedangkan jumlah petani yang menggunakan alat tradisional adalah sebanyak 5 jiwa atau sebanyak 14,41 %. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi modern lebih banyak dibandingkan penggunaan teknologi tradisional hal ini disebabkan oleh keadaan struktur tanah, luas lahan, jumlah produksi dan tidak menentunya cuaca serta masyarakat yang sudah mulai mengenal teknologi sehingga mulai banyaknya petani yang menggunakan alat produksi pertanian modern dalam melakukan kegiatan pertanian.

4.2.5 Produksi

Produksi bawang merah dapat ditingkatkan dengan pengelolaan faktor produksi secara bersama-sama sehingga dapat dicapai hasil yang efisien dalam produksi. Untuk mengetahui tingkat produksi yang dicapai petani bawang merah di Kelurahan Balla Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 : Distribusi Responden Menurut Jumlah Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang

No	Produksi Bawang Merah	Jumlah Responden	Persentase%
1	500-1.000	15	44,12
2	1.001-1.500	4	11,76
3	1.501-2.000	3	8,82
4	>2.000	12	35.30
	Jumlah	34	100,00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa jumlah produksi bawang merah yang dihasilkan oleh petani antara 500-1.000 Kg sebanyak 15 orang, antara 1.001-1.500 Kg sebanyak 4 orang, antara 1.501-2.000 Kg sebanyak 3 orang, dan > 2.000 Kg sebanyak 12 orang

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap faktor produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang dengan menggunakan Aplikasi SPSS yang diharapkan mampu menunjukkan pengaruh atau kekuatan dari variabel independent terhadap variabel dependen. Faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu variabel yang dijelaskan adalah produksi

bawang merah (Y) dan variabel yang menjelaskan atau independent adalah luas lahan (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3) dan teknologi . Adapun alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.3
Hasil Analisis Regresi Linear Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.452	5.029		1.482	.149
Luas lahan	.561	.359	.387	2.562	.029
Modal	.249	.351	.136	1.710	.003
Tenaga Kerja	.033	.179	.031	2.687	.048
Teknologi	.485	.518	.251	.937	.357

a. Dependent variabel : Produksi
Sumber: Output spss diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.15 hasil pengujian yang dilakukan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,452 + 0,561 X_1 + 0,249 X_2 + 0,033 X_3 + 0,485 X_4 + \mu$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

- Nilai koefisien (b_0) sebesar 7,452 berarti jika variabel luas lahan (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3) dan teknologi (X4) nilainya 0 atau konstan, maka produksi (Y) petani nilainya sebesar 7,452 Kg.
- Luas lahan (X1) mempunyai nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,561 yang menunjukkan bahwa luas lahan (X1) mempunyai pengaruh positif terhadap

tingkat produksi. Artinya jika terjadi kenaikan 1 hektar maka tingkat produksi petani juga akan mengalami kenaikan sebesar variabel pengalinya 0,561 Are, dengan asumsi bahwa variabel modal (X2), tenaga kerja (X3) dan teknologi (X4) dianggap konstan.

- c. Modal (X2) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,249 yang menunjukkan bahwa modal (X2) mempunyai hubungan terhadap tingkat produksi. Artinya jika modal (X2) mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah maka tingkat produksi bawang merah akan menurun sebesar 0,249 dengan asumsi variabel lain bebas dari model regresi.
- d. Koefisien regresi dari variabel tenaga kerja (X3) sebesar 0,033 yang menunjukkan bahwa tenaga kerja (X3) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat produksi bawang merah. Artinya bahwa ketika tenaga kerja (X3) bertambah sebesar 1 orang maka tingkat produksi bawang merah akan bertambah sebesar 0,033 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- e. Koefisien regresi dari variabel teknologi (X4) sebesar 0,485 yang menunjukkan bahwa teknologi (X4) mempunyai pengaruh positif terhadap produkis bawang merah. Artinya bahwa ketika teknologi (X4) bertambah sebesar 1 mesin maka tingkat produksi bawang merah akan bertambah sebesar 0,485 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

4.3.2 Uji Hipotesis

Uji F digunakan untuk menguji secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Y). pengujian variabel bebas (X1,X2,X3 dan X4) terhadap variabel terikatnya (Y) secara simultan dengan menggunakan uji F yaitu

membandingkan antara probabilitas F_{hitung} dengan level signifikan ($\alpha = 5\%$).

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Dengan tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 5\%$). Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh luas lahan, modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap produksi bawang merah.

Tabel 4.3
Hasil Uji Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.085	4	1.271	3.145	.029 ^b
Residual	11.723	29	.404		
Total	16.808	33			

a. Dependent variabel : Produksi

b. Predictors: (Constant), Teknologi, Tenaga Kerja, modal, Luas lahan
Sumber: Output spss diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan pengaruh luas lahan, modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap produksi bawang merah dengan nilai F_{hitung} sebesar 3,145 dan F_{tabel} dapat diperoleh dengan melihat tabel F dengan rumus $df_1 = (k-1) = (5-1 = 4)$ $df_2 = (n-k) = (34-5 = 29)$, maka F_{tabel} sebesar 2,70 sehingga F_{hitung} 3,145 $> F_{tabel}$ 2,70 sedangkan sig 0,029 $<$ 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3) dan teknologi (X4), secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat produksi (Y) petani bawang merah di Kabupaten Enrekang.

4.3.3 Uji Parsial (Uji t)

Nilai t hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel luas lahan (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3) dan teknologi terhadap variabel produksi bawang merah (Y). Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel produksi atau tidak dengan tingkat kesalahan 5%. Dalam proses pengujian dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} dimana nilai $t_{tabel} = (N-K) = (34 - 5) = 29$. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.
2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS model regresi uji t:

Tabel 4.3
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	7.452	5.029		1.482	.149
	Luas lahan	.561	.359	.387	2.562	.029
	Modal	.249	.351	.136	1.710	.003
	Tenaga Kerja	.033	.179	.031	2.687	.048
	Teknologi	.485	.518	.251	.937	.357

Sumber : Output SPSS diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel uji T diatas maka untuk pengujian hipotesis variabel independen yakni luas lahan (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3) dan teknologi (X4) terhadap variabel dependen yakni tingkat produksi (Y) petani bawang merah di Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis Luas Lahan (X1)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai koefisien luas lahan sebesar 0,387 dan signifikansi untuk variabel luas lahan sebesar 0,029 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,029 < 0,05$). Hal ini dinyatakan juga dengan nilai t_{hitung} 2,562 dan nilai t_{tabel} dengan signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $34-5=29$ adalah 2,042 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,562 > 1,699$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang.

2) Pengujian Hipotesis Modal (X2)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai koefisien modal sebesar 0,136 dan signifikansi untuk variabel luas lahan sebesar 0,003 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,003 < 0,05$). Hal ini dinyatakan juga dengan nilai juga dengan nilai t_{hitung} 1,710 dan nilai t_{tabel} dengan signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $34-5=29$ adalah 1,699 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,710 > 1,699$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel modal secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang

3) Pengujian Hipotesis Tenaga Kerja (X3)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,031 dan signifikansi untuk variabel tenaga kerja sebesar 0,048 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,031 < 0,048$). Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} 2,687 dan nilai t_{tabel} dengan tingkat 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $34 - 5 = 29$ adalah 1,699, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,687 > 1,699$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang.

4) Pengujian Hipotesis Teknologi

Hasil perhitungan dari menggunakan SPSS 21 diatas maka nilai t_{hitung} dari variabel teknologi sebesar 0.937. Karena nilai t_{hitung} $0.937 < t_{tabel}$ 1.699 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini ditolak artinya variabel teknologi berpengaruh positif terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang

4.3.4 Uji Determinasi (R^2)

Tabel 4.3
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.550 ^a	.303	.206	.63580	2.369

a. Predictors: (Constant), Teknologi, Tenaga Kerja, modal, Luas lahan

b. Dependent Variable: Produksi

Sumber : Output SPSS diolah tahun 2022

Tabel 4.3 menunjukkan besarnya nilai R^2 adalah 0,303, hal ini berarti variasi variabel luas lahan, modal, tenaga kerja dan teknologi menjelaskan variasi

variabel produksi bawang merah sebesar 30,3%. Adapun sisanya 69,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan dengan penjelasan hasil Uji dalam Penelitian, Adapun pembahasan hasil analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh luas lahan terhadap produksi bawang merah

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel luas lahan berpengaruh positif variabel Luas lahan (X_1) sebesar 2.562. Karena nilai t_{hitung} 2.562 > t_{tabel} 1.699 dan nilai signifikansi $0,029 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang pertama diterima artinya variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang.

2. Pengaruh Modal Terhadap Produksi Bawang Merah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis regresi yang diperoleh nilai t_{hitung} 1.710 > t_{tabel} 1.699. Modal adalah seluruh biaya yang digunakan oleh petani bawang merah . untuk menghasilkan output dalam sekali panen. Peningkatan dalam modal dapat mempengaruhi produksi bawang merah, karena modal yang digunakan dapat mempengaruhi jumlah produksi bawang merah sehingga akan meningkatkan produksi. Semakin besar modal yang dikeluarkan oleh petani maka produksi bawang merah semakin meningkat.

3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Bawang Merah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil regresi yang diperoleh dari nilai t_{hitung} dari variabel tenaga kerja sebesar 1.687. Karena nilai t_{hitung} 2.687 > t_{tabel} 1.699.

4. Pengaruh Teknologi terhadap Produksi Bawang Merah

Variabel teknologi merupakan variabel keempat berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,357 namun nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang
2. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksibawang merah di Kabupaten Enrekang
3. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang
4. Teknologi berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada petani untuk meningkatkan produksi bawang merah sebaiknya modal dan tenaga kerja perlu dikurangi, sedangkan untuk teknologi perlu adanya penambahan dalam meningkatkan produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang
2. Kepada pemerintah daerah hendaknya lebih memberikan perhatian demi perkembangan usahatani bawang merah

3. Kepada peneliti diharapkan bagi peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian yang telah saya lakukan untuk melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat produksi para petani bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Cet. XII, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)
- Akhbar Nurseta Priyandika, *Analisis Pengaruh Modal, Luas Lahan dan Jam Kerja Terhadap Produksi Bawang Merah*. Skripsi (Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2015),
- Arliman, Muhammad. *Pengaruh Modal, Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Teknologi Terhadap Produksi Petani Bawang Merah*.
- Adhar, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan Di Kabupaten Bone*, Jurnal (Makassar: FEB Universitas Hasanuddin, 2012).
- Andi Mappasissi Harbal, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan Di Kabupaten Bone*, Jurnal (Makassar: FEBI UIN Alauddin Makassar, 2013).
- Basu Swasta, *Pengantar Bisnis Modern*, Liberty, Yogyakarta. 1995
- Irawan, Krisna. *Analisis Efisiensi Produksi Kedelai di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobongan Jawa Tengah*. Skripsi (Semarang Universitas Semarang, 2014).
- Joerson dan Fathorrozi, *Teori Ekonomi Mikro* (Jakarta : Salemba Empat, 2003)
Kalsan, Tohir A. *Ekonomi Selayang Pandang*, (Bandung : Sumur Bandung 2012).
- Kasturi, Besse Ani. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kecamatan Wajo*. Skripsi, (Makassar : Universitas Hasanuddin, 2012).
- Kartika, *Kajian Tingkat Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Sayuran Dataran Rendah di Kawasan Agribisnis Kota Medan* (Skripsi S1, 2007).
- Mubyarto, *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2005).
- Miller, R.L R.E, *Teori Ekonomi Mikro Intermediate* (Jakarta : Raja Grafindo Persada 1999).
- Masyhuri, *Ekonomi Mikro* (Malang : UIN Malang PRESS, 2007)
- Muslimin Karra, *Statistik Ekonomi* (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2013)
.Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, (Edisi 1: Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada, 2007)
- Mankiw, Gregory. *Makro Ekonomi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).

- Nasution Rusdiah , *Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Tani Nenas*. (skripsi S1 2008).
- Nasution, Mustafa Edwin. dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta :Prenadamedia Grup, 2012).
- Nur, Nita Listianawati. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Desa Kupu Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes*. Skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014).
- Prihandayani, Iga Anjar. *Analisis Efisiensi Pengguna Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Ubi Jalar (Studi Kasus : Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang)*. Skripsi, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2014).
- Paul Michael Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Riyanti, Rinda. *Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah Varietas Bima di Kabupaten Brebes*. Skripsi, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2012).
- Ria Aswita Pohan, *Analisis Usaha Tani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Wortel (Skripsi S1, 2008)*.
- Rico Phahlevi, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Sawah di Kota Padang Panjang* (Skripsi s1).
- Rianto,Nur dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional*. (Cet, 1; Jakarta: Kencana Prenada Madia Group, 2010).
- Sukirno, Sadono.*Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2013)
- Soekartawi, *Faktor Produksi Dalam Menghasilkan Barang Dan Jasa* (Jakarta PT Bumi Aksara, 2002)
- Soeharto Prawirokusumo, *Ilmu Usaha Tani (Yogyakarta Universitas Gadjah Mada, 2009)*
- Sukirno Sadono, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*, (Jakarta: Bina Grafika, 2009)
- Sukirno,Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Raja, 2011).
- Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Jakarta: Raja Grapindo.

- Persada, 2004 Sinaga, Rahotman & Nurcahyaningtyas. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah* (Studi Kasus : Pada Usahatani di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul DIY tahun 2013),(Jurnal Ekonomi, 2015).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D* (Bandung : Alfabet 2009).
- Sujarno, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Petani di Kabupaten Langkat* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2008).
- Uzzam,Fatihah,Ulfa. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kabupaten Solok*. Skripsi, (Padang : Universitas Andalas, 2011).
- Wunikah, *Pengaruh Produksi dan Harga Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon)*. Skripsi, (Cirebon IAIN Syekh Nurjati Cirebon,2017).
- Winardi, *Ekonomi Selayang Pandang*, (Bandung: Rineka Cipta, 2010)
- Widiato, Claudio Satria. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Bawang Putih (Studi Kasus Di Kecamatan Sapura Kabupaten Wonosobo)*. Skripsi, Semarang 2014).

LAMPIRAN

